

Analysis of Environmental Sanitation Conditions in the Homes of Stunting Sufferers

Analisis Kondisi Sanitasi Lingkungan Rumah Penderita Stunting

Cindy Setiyowati^{1*}

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus

*Corresponding Author: cindysty19@gmail.com

Received: 17 September 2025; Revised: 19 September 2025; Accepted: 21 September 2025

ABSTRACT

Factors of poor environmental sanitation include inadequate access to clean water, use of unsanitary latrines and poor hand washing hygiene behavior contributes to an increase in infectious diseases such as diarrhea, *Environmental Enteric Dysfunction (EED)*, intestinal worms, and stunting. This study aims to determine the sanitary conditions of the homes of stunting sufferers in Kudus Regency. The research method uses descriptive analytic. Determining the number of samples using total sampling obtained a total sample population of 28 respondents. The instrument used in data collection used an observation sheet in the form of a healthy home research check sheet, a toddler height measurement sheet. The research data that has been obtained were analyzed using the SPSS (Statistical Product and Service Solutions) method. This data analysis used Univariate analysis. Based on the results of the clean water frequency distribution test, 16 respondents (57.1%) did not meet the requirements, while 12 respondents (42.9%) fulfilled the requirements. The results of the latrine ownership frequency distribution test showed that 18 respondents (64.3%) did not meet the requirements, while 10 respondents (35.7%) fulfilled the requirements. The results show that the condition of clean water and ownership of latrines in the people of Glagah Waru Village, Undaan District, are classified as not meeting the requirements.

Keywords: Environmental Sanitation, Clean Water, Latrines, Stunting

ABSTRAK

Faktor sanitasi lingkungan yang buruk meliputi akses air bersih yang tidak memadai, penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat dan perilaku hygiene mencuci tangan yang buruk berkontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi seperti diare, *Environmental Enteric Dysfunction (EED)*, cacingan, serta stunting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sanitasi lingkungan rumah penderita stunting di Kabupaten Kudus. Metode penelitian menggunakan deskriptif analitik. Penentuan jumlah sampel menggunakan total sampling didapatkan jumlah sampel populasi 28 responden. Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan lembar observasi berupa lembar ceklis penelitian rumah sehat, lembar pengukuran tinggi badan balita. Data hasil penelitian yang telah didapatkan dianalisis dengan menggunakan metode SPSS (Statistical Product and Service Solutions) analisis data ini menggunakan analisis Univariat. Berdasarkan hasil uji distribusi frekuensi air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak 16 responden (57.1%) sedangkan yang memenuhi syarat sebanyak 12 responden (42.9%). Hasil uji distribusi frekuensi kepemilikan jamban yang tidak memenuhi syarat sebanyak 18 responden (64.3%) sedangkan yang memenuhi syarat sebanyak 10 responden (35.7%). Hasil menunjukkan bahwa keadaan air bersih dan kepemilikan jamban pada masyarakat Desa Glagah Waru Kecamatan Undaan tergolong tidak memenuhi syarat.

Kata Kunci : Sanitasi Lingkungan, Air Bersih, Jamban, Stunting

LATAR BELAKANG

Kejadian *stunting* masih menjadi permasalahan gizi saat ini yang sedang dialami oleh balita, termasuk di Indonesia. Prevalensi *stunting* cenderung fluktuatif setiap tahunnya (Adriany et al., 2021).

Stunting dapat menyebabkan dampak buruk baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Jangka pendeknya adalah dapat mengganggu perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme di dalam tubuh. Dalam jangka panjang *stunting* dapat menyebabkan turunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembulu darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua (Atikah Rahayu, dkk, 2018: 27).

Dari hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi *stunting* di Indonesia didapatkan 21,6%. Prevalensi *stunting* di Indonesia berdasarkan laporan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), mengalami penurunan dari tahun 2019 hingga tahun 2022 yaitu 27,7% di tahun 2019, 24,4% di tahun 2021, dan 21,6% di tahun 2022 (Kementerian Kesehatan RI, 2022). *Stunting* di Indonesia menjadi masalah kesehatan masyarakat secara nasional yang perlu mendapatkan perhatian secara serius, karena tergolong dalam kategori tinggi sesuai standar WHO mencapai 20% (Hartati & Zulminiati, 2020).

Di Provinsi Jawa Tengah, prevalensi *stunting* menurut data hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan sebesar 20,8% tahun 2022 dengan kategori tinggi badan menurut umur (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kabupaten Kudus merupakan salah satu Kabupaten yang masih menghadapi masalah *stunting* hal ini dikarenakan angka *stunting* di Kabupaten Kudus terus meningkat. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), angka *stunting* di Kabupaten Kudus pada tahun 2021 sebesar 17% kemudian pada tahun 2022 naik menjadi 19,0%.

Berdasarkan data dari UPTD Puskesmas Undaan melalui data intervensi penurunan *stunting* terintegrasi tahun 2023 jumlah balita *stunting* di Kecamatan Undaan dengan total 127 balita yang tersebar di beberapa wilayah desa yaitu di Desa Wonosoco 1 balita, di Desa Glagah Waru 28 balita, di Desa Kutuk 14 balita, di Desa Berugenjang 5 balita, di Desa Medini 17 balita, di Desa Lambangan 6 balita, di Desa Kalirejo 14 balita, di Desa Undaan Kidul 24 balita, di Desa Sambung 16 balita, dan di Desa Terang Mas 2 balita (UPTD Puskesmas Undaan, 2023).

Faktor sanitasi lingkungan yang buruk meliputi akses air bersih yang tidak memadai, penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat dan perilaku hygiene mencuci tangan yang buruk berkontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi seperti diare, *Environmental Enteric Dysfunction (EED)*, cacingan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear serta dapat meningkatkan kematian pada balita (Hartati & Zulminiati, 2020).

Aspek sanitasi lingkungan dan personal hygiene berperan penting terhadap kejadian *stunting*, seperti seringnya anak terkena penyakit infeksi, masih rendahnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan benar sehingga dapat meningkatkan kejadian diare. Hal yang dianggap ringan seperti buang air besar sembarangan bisa berdampak luas terhadap kesehatan (Hasanah et al., 2021). Menurut Kementerian Kesehatan (2014) maka dari itu pentingnya menggunakan jamban sehat, yaitu yang memenuhi persyaratan kesehatan tidak menyebabkan terjadinya penyebaran langsung akibat kotoran manusia dan dapat mencegah vektor pembawa penyakit pada pengguna jamban maupun lingkungan sekitarnya (Hasanah et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode jenis kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik. Rancangan metode penelitian yang akan penulis gunakan yaitu survei dengan menggunakan lembar observasi. Bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi sanitasi lingkungan rumah manakah diantara kondisi air bersih dengan kondisi kepemilikan jamban yang paling berpengaruh dalam penderita *stunting* di Kecamatan Undaan. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah keluarga yang terkena *stunting* di Desa Glagah Waru Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, berdasarkan laporan dari UPTD Puskesmas Undaan yang berjumlah 28 rumah. Pengambilan sampel ini menggunakan total sampling.

Jenis instrument yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah lembar observasi berupa lembar ceklis penilaian rumah sehat, yang terdiri dari pertanyaan mengenai air bersih dan kepemilikan jamban dengan 28 responden, menggunakan standar baku EHRA (*Environmental Health Risk Assessment*). Analisis data hasil penelitian yang telah didapatkan dianalisis dengan menggunakan metode SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) analisis data ini menggunakan analisis Univariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Air Bersih

Tabel 1 Distribusi frekuensi air bersih responden

No.	Air Bersih	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak Memenuhi Syarat	16	57.1
2.	Memenuhi Syarat	12	42.9
	Total	28	100.0

Sumber : Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 42.9% dari hasil observasi menggunakan lembar observasi 12 responden yang memenuhi syarat dan yang tidak memenuhi syarat yakni sebanyak 16 responden (57.1%).

Kepemilikan Jamban

Tabel 2 Distribusi frekuensi kepemilikan jamban responden

No.	Kepemilikan Jamban	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tidak Memenuhi Syarat	18	64.3
2.	Memenuhi Syarat	10	35.7
	Total	28	100.0

Sumber : Data primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa sebanyak 35.7% dari hasil observasi menggunakan lembar observasi 10 responden yang memenuhi syarat dan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 18 responden (64.3%).

Pembahasan

Air Bersih

Sesuai dengan hasil penelitian diketahui bahwa dari 28 responden, terdapat sebagian besar air bersih rumah tidak memenuhi syarat yaitu sejumlah 16 responden (57%).

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa keadaan air bersih pada masyarakat Desa Glagah Waru Kecamatan Undaan masih tergolong banyak yang tidak memenuhi syarat. Air bersih yang tidak memenuhi syarat diantaranya yaitu jumlah pemakaian air setiap orang per hari dalam rumah responden kurang dari 60 liter (+/-4 galon). Lokasi sumber air minum terdapat diluar kawasan pagar rumah. Selain itu mengolah/menangani air sebelum digunakan untuk minum/masak memperoleh dari membeli, masih banyak yang tidak dimasak terlebih dahulu langsung dikonsumsi. Untuk menghindari efek samping dari mengkonsumsi air hasil membeli hanya boleh membeli air dari merek yang telah terdaftar di BPOM dan terstandarisasi sesuai SNI. Pastikan juga galon belum kedaluarsa dan dijaukan dari paparan sinar matahari.

Sejalan dengan hasil penelitian Nadya Salma P (2022) dengan judul "Analisis Hasil Kualitas Air Bersih di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur Tahun 2021" menyatakan hasil uji sampel air menunjukkan bahwa 26 dari 59 sampel atau 44,6% sampel tidak memenuhi syarat parameter *E. Coli*. Sampel tidak memenuhi syarat terdapat di Desa Jimbaran, Kemiri, Kedung Wetan, Plososari, Kedawang, Pohgedang, Sumberpitu, Genengwaru, dan Wonokoyo, sedangkan sampel air tidak memenuhi syarat *E. Coli* tertinggi sebesar 100% berada di Desa Genengwaru, Kecamatan Rembang. Sedangkan angka TMS *Coliform* tertinggi berada di Desa Kemiri sebesar 100%.

Faktor sanitasi lingkungan yang buruk meliputi akses air bersih yang tidak memadai, Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear serta dapat meningkatkan kematian pada balita.

Pada hasil penelitian Asmirin, dkk (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar akses air bersih rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas X Kabupaten Ogan Ilir tidak memenuhi syarat (81.4%) sedangkan yang memenuhi syarat (18.6%). Dari hasil analisis statistik menunjukkan bahwa balita dari rumah tangga yang akses air bersihnya tidak memenuhi syarat memiliki risiko 7.178 kali lebih besar mengalami *stunting* dibandingkan dari rumah tangga akses air bersih memenuhi syarat.

Pada penelitian Eka Mayasari, dkk (2021) yang menyatakan bahwa kualitas air yang tidak memenuhi syarat sebanyak 58 responden (62.4%), sedangkan kualitas air yang memenuhi syarat sebanyak 35 responden (37.6%). Sarana sanitasi layak dan akses terhadap sarana air bersih ketersediaan air minum yang tidak memenuhi syarat, jarak sumber air terlalu dekat dengan jamban, pengolahan air yang tidak sesuai sebelum dikonsumsi dapat menyebabkan gangguan gizi pada anak-anak. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,005$ yang berarti $p < a = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa Ada Hubungan Kualitas Air dengan Kejadian *Stunting* di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Candipuro Lampung Selatan Tahun 2021. Dengan nilai OR 4,87 berarti kualitas air tidak memenuhi syarat memiliki risiko 4,875 kali lebih besar untuk mengalami *stunting* jika dibandingkan responden dengan kualitas air memenuhi syarat.

Kepemilikan Jamban

Sesuai dengan hasil penelitian diketahui bahwa dari 28 responden, terdapat sebagian besar dengan kepemilikan jamban tidak memenuhi syarat yaitu sejumlah 18 responden (64.3%).

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa kepemilikan jamban pada masyarakat di Desa Glagah Waru Kecamatan Undaan masih tergolong banyak yang tidak memenuhi syarat. Kepemilikan jamban yang tidak memenuhi syarat seperti tidak terdapat lubang udara/ventilasi di tangki saptik, fungsi lubang ventilasi pada tangki saptik adalah sebagai sirkulasi udara. Seperti yang diketahui limbah manusia mengandung gas, gas yang masuk ke dalam tangki saptik akan mengakibatkan tekanan yang sangat tinggi. Apabila tangki saptik tidak dilengkapi dengan lubang ventilasi besar kemungkinan di kemudian hari akan meledak karena tidak ada sirkulasi udara yang masuk. Selain itu tidak terdapatnya lubang penyedotan di tangki saptik. Selain itu tangki saptik sejak rumah dibangun belum pernah dikosongkan/dikuras, kalau standar tangki saptik itu harusnya kedap, sesuai SNI yang berlaku dan sesuai dengan teori PUPR (2017) setiap 3-5 tahun harus dikuras, sehingga air limbah ditampung dan langsung meresap ke dalam tanah hal ini berpotensi mencemari air tanah.

Berdasarkan Kemenkes RI (2008) jamban sehat adalah fasilitas pembuangan tinja yang efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit. Jamban yang tidak sehat adalah jamban yang tidak memenuhi kriteria melindungi pengguna jamban, dengan konstruksi leher angsa atau lubang tanpa leher angsa dan tertutup, lantai jamban tidak licin, serta memiliki bangunan bawah yang terdiri dari tangki saptik atau cubluk untuk pembuangan limbah.

Faktor sanitasi lingkungan yang buruk seperti penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat dan perilaku hygiene mencuci tangan yang buruk berkontribusi terhadap peningkatan penyakit infeksi seperti diare, *Environmental Enteric Dysfunction (EED)*, cacingan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan linear serta dapat meningkatkan kematian pada balita.

Sejalan dengan hasil penelitian Rani Mariana, dkk (2021) yang menyatakan bahwa responden yang memiliki jamban tidak sehat sebanyak 13 orang (40.6%) dan responden jamban sehat terdapat 74 orang (85.1%). Kondisi hasil observasi di lapangan juga menunjukkan kondisi jamban responden yang tidak memenuhi syarat dikarenakan kondisi dinding yang tidak di plaster dan ada yang tidak beratap serta saluran air yang keluar hanya dibiarkan menggenang di halaman belakang rumah.

Pada hasil penelitian Mukhlisin (2020) yang menyatakan bahwa yang tidak memiliki jamban sebanyak yaitu 59 keluarga (68.8%), sedangkan yang memiliki jamban sebanyak 28keluarga (32.2%). Kepemilikan jamban yang masih rendah dapat menimbulkan berbagai dampak pada lingkungan dan kesehatan masyarakat itu sendiri, jika masyarakat memiliki perilaku buang air besar tidak pada jamban atau faces dibuang langsung ke sungai atau kebun dapat menyebabkan pemandangan yang tidak sopan, menimbulkan bau yang tidak sedap dan berdampak pada kesehatan seperti menyebabkan penyakit diare.

Pada hasil penelitian Wahyu Wijayanti (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan jamban sehat Dususn Tanggungrejo Desa Karangputih Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo yaitu sebanyak 55 jamban tidak sehat (63.2%) dan 32 jamban sehat (36.8%). Tingkat pekerjaan kepala keluarga dapat mempengaruhi kepemilikan jamban sehat. Tingkat pekerjaan juga dapat mempengaruhi tingkat status ekonomi dari keluarga sehingga dalam pemenuhan kebutuhan dan kesehatan dipengaruhi oleh tingkat status ekonomi keluarga. Semakin tinggi status ekonomi

suatu keluarga maka untuk pemenuhan kebutuhan akan lebih terpenuhi. Demikian juga dengan kepemilikan jamban sehat, untuk membangun dan menjaga agar jamban dalam kondisi sehat juga memerlukan biaya.

Pada hasil penelitian Siti Nur Ramdaniati (2019) yang menyatakan bahwa pada balita di Kecamatan Labuan Kabupaten Pendeglang, proporsi keluarga yang tidak memiliki jamban sehat dan balitanya mengalami *stunting* (38,5%). Secara statistik terdapat hubungan bermakna antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian *stunting* pada balita karena *p-value* (0,022) < *a* (0,05).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan observasi langsung menggunakan lembar observasi terhadap 28 responden di Desa Glagah Waru Kecamatan Undaan, menunjukkan bahwa air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak 16 responden (57.1%) dan yang memenuhi syarat sebanyak 12 responden (42,9%). Sedangkan hasil penelitian kepemilikan jamban menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (64.3%) yang tidak memenuhi syarat dan yang memenuhi syarat sebanyak 10 responden (35.7%).

Saran

Bagi instansi diharapkan puskesmas dapat melakukan pemantauan secara rutin untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Puskesmas dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pengelolaan air bersih dan jamban sehat. Bagi masyarakat diharapkan berperilaku hidup bersih dan sehat dengan menjaga air bersih dan jamban. Dan bagi penelitian selanjutnya Diharapkan untuk penelitian selanjutnya menambah variabel lain. Seperti pengolahan sampah dan pengelolaan limbah rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriany, F., Hayana, H., Nurhapi, N., Septiani, W., & Sari, N. P. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Pengetahuan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Rambah. *Jurnal Kesehatan Global*, 4(1), 17–25. <https://doi.org/10.33085/jkg.v4i1.4767>
- Ashar, Y. K. (2020). Dasar Kesehatan Lingkungan. *Kesehatan Lingkungan dan Lingkungan Hidup* Medan: UIN Sumatera Utara Medan. Diambil dari <http://repository.uinsu.ac.id/8798/1/DIKTAT.pdf>, 5(1), 18-19
- Candra, A. (2020). *Pencegahan dan Penanggulangan Stunting. Epidemiologi Stunting*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- DepKes RI. (2014). 10 Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Rumah Tangga. *Departemen Kesehatan RI*, 1–48.
- Dinkes RI. (2010). *Pedoman Teknis Penilaian Rumah Sehat*. Jakarta: Ditjen pengendalian penyakit dan penyehatan lingkungan.
- Dinkes RI. (2020). *Sanitasi lingkungan*. Jakarta: Dinas Kesehatan Republik Indonesia.
- Hartati, S., & Zulminiati, Z. (2020). Fakta-Fakta Penerapan Penilaian Otentik di Taman Kanak-Kanak Negeri 2 Padang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1035–1044. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.521>
- Hasanah, S., Handayani, S., & Wilti, I. R. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan

- Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Indonesia (Studi Literatur). *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 2(2), 83–94. <https://doi.org/10.25077/jk3l.2.2.83-94.2021>
- Irawan, D. W. P. (2016). Prinsip Hygiene Sanitasi Makanan dan Minuman Di Rumah Sakit. In *Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES)*. <https://kesling.poltekkesdepkes-sby.ac.id/wp-content/uploads/2020/03/BUKU-ISBN-PRINSIP-2-HS-MAKANAN-DI-RS.pdf>
- Kemenkes RI. (2018). *Buletin Stunting. Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 301). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *BUKU SAKU Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Kemenkes RI. (2022). *Buku saku hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mariana, R., Nuryani, D. D., & Angelina, C. (2021). Hubungan sanitasi dasar dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Yosomulyo kecamatan Metro pusat kota Metro tahun 2021. *Journal of community health issues*, 1(2), 58-65. <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/chi/article/view/99>
- Mayasari, E., Sari, F. E., & Yulyani, V. (2022). Hubungan Air Dan Sanitasi Dengan Kejadian Stunting Diwilayah Kerja Upt Puskesmas Candipuro Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1).
- Mukhlasin, M., & Solihudin, E. N. (2020). Kepemilikan Jamban Sehat Pada Masyarakat. *Faletehan Health Journal*, 7(03), 119-123. <https://journal.ippm-stikesfa.ac.id/index.php/FHJ/article/view/197>
- Niga, D. M., & Purnomo, W. (2016). Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan, Dan Kebersihan Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. *Jurnal Wiyata*, 3(2), 151–155.
- Permenkes RI. (2010). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 492/Menkes/Per/IV/2010 Tentang Persyaratan Kualitas Air Minum. In *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia* (p. MENKES).
- Prahutami, N. S., Azizah, R., & Kusyoko, G. (2022). Analisis Hasil Kualitas Air Bersih di Desa Lokus Stunting Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 929-938.
- Ramdaniati, S. N., & Nastiti, D. (2019). Hubungan karakteristik balita, pengetahuan ibu dan sanitasi terhadap kejadian stunting pada balita di Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(2).
- Syakir, D., Faradilah, A., & Haruna, N. (2019). Pengaruh Suplementasi Ikan Nila Terhadap Asupan Anak Dengan Gizi Buruk. *Alami Journal (Alauddin IslamicMedical) Journal*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.24252/almi.v3i1.11091>
- Uliyanti1, Tamtomo2, D. G., & Anantanyu, S. (2017). *Faktor yang berhubungan dengan kejadian*. 3(2), 1–11.
- Wijayanti, W., & Maulana, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Jamban Sehat Di Dusun Tanggungrejo Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 1(1), 1-15.
- Zurhayati, Z., & Hidayah, N. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i1.1730>